

B A B II

KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. DESKRIPSI TEORITIS

1. Inteligensi

Sehubungan dengan inteligensi, bahasa dan berpikir ikut berpengaruh. Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak, karena hewan hanya memiliki instink, yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan. Bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa, manusia dapat memberi nama kepada segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Semua benda, nama sifat, pekerjaan, dan hal-hal yang bersifat abstrak diberi nama, sehingga dengan demikian segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpannya menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman, kemudian diolahnya (dengan berpikir) menjadi pengertian-pengertian.

Karena memiliki dan mampu berbahasa maka manusia selalu berpikir. Bahasa adalah alat yang sangat penting bagi manusia untuk berpikir, tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir, karena sangat eratnya hubungan antara bahasa dan berpikir itu.

Menurut Ngalim Purwanto, "dalam berpikir orang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun dan merupakan kebulatan-kebulatan yang dapat dikuasai atau dipahami"⁸.

Pendapat ini dapat diartikan bahwa seseorang dapat mendekati masalah itu melalui beberapa cara, antara lain yaitu : 1) Berpikir secara induktif, ialah suatu proses di dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum. Seseorang dalam mencari ciri-ciri atau sifat-sifat yang tertentu dari berbagai fenomena, kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan bahwa ciri-ciri atau sifat itu terdapat pada semua jenis fenomena tadi. 2) Berpikir deduktif, prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori atau prinsip ataupun kesimpulan yang dianggap benar dan sudah bersifat umum. Dari situ ia menerapkannya kepada fenomena-fenomena yang khusus dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. 3) Berpikir analogis, yaitu cara berpikir dengan jalan menyuarakan atau memperbandingkan fenomena-fenomena yang biasa atau yang pernah dialami. Dalam berpikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran adalah dari fenomena-fenomena yang dihadapi sekarang.

⁸ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), p. 43

Menurut Ngalim Purwanto, “dalam mendidik dan mengajar, pendidik tidak cukup hanya menyisihkan pengetahuan-pengetahuan atau tanggapan-tanggapan yang banyak ke dalam otak anak-anak”⁹.

Pendapat ini mempertegas bahwa anak harus diajar berpikir dengan baik, supaya anak tersebut dapat berpikir dengan baik pula, dan kita perlu memberikan : 1) pengetahuan siap (*parate kennis*), yaitu pengetahuan pasti yang sewaktu-waktu siap untuk dapat dipergunakan, seperti : hafal tentang huruf abjad, perkalian, dan sebagainya, 2) pengetahuan yang berisi, yang mengandung arti (*tidak verbalistis*) dan yang benar-benar dimengerti oleh anak-anak, 3) melatih kecakapan membentuk skema, yang memungkinkan berpikir secara teratur dan skematis, 4) soal-soal yang mendorong anak untuk berpikir, dalam hal ini faktor motivasi memegang peranan yang penting.

Williem Stern, “inteligensi ialah suatu kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya, dan inteligensi tersebut sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan”¹⁰.

Berdasar pendapat tersebut pendidikan dan lingkungan tidaklah begitu berpengaruh kepada inteligensi seseorang. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi sehingga mengakibatkan adanya perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lainnya yaitu : 1) Pembawaan : pembawaan ditentukan oleh sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat dan tidaknya memecahkan suatu soal atau masalah, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada pula yang bodoh, meskipun sama-sama menerima latihan dan pelajaran yang sama, tetapi perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada. 2) Kematangan : Setiap organ di dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, setiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. 3) Pembentukan : yaitu segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. 4) Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.

Sedangkan menurut Jean Piaget, “*intelligence* atau inteligensi diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan”¹¹.

Pendapat ini mempertegas bahwa inteligensi adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru. Dalam arti sempit inteligensi sering kali diartikan sebagai inteligensi operasional, termasuk pula di dalamnya tahapan-tahapan yang sejak dari periode sensorimotoris sampai dengan operasional formal.

⁹ *Ibid*, p. 47

¹⁰ *Ibid*, p. 52

¹¹ *Ibid*, p. 27

Menurut pendapat Utami Munandar, “bahwa inteligensi meliputi terutama kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan suatu keputusan dan keseimbangan serta integritas intelektual secara umum”¹².

Menurut English & English dikutip oleh H. Sunarto, bahwa : istilah intelek yang berarti antara lain : 1) kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir, 2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami), dan 3) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir”¹³.

Wechler, “merumuskan inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”¹⁴.

Dari pendapat ini bahwa hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain : 1) bertambahnya informasi yang disimpan (di dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif, 2) banyaknya pengalaman dan latihan-latihan untuk memecahkan suatu masalah, sehingga seseorang dapat berpikir proporsional, 3) adanya kebebasan berpikir menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan menunjang keberanian anak dalam memecahkan suatu masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

Menurut dasar-dasar teori Piaget, “ perkembangan inteligensi yaitu : 1) fungsi inteligensi termasuk proses adaptasi yang bersifat biologis, 2) bertambahnya usia menyebabkan berkembangnya struktur inteligensi baru, sehingga pengaruh pula terhadap terjadinya perubahan kualitatif”¹⁵ Sedangkan Conny Semiawan mengatakan, “Kemampuan menghablurkan mencakup kemampuan berpikir verbal dan berpikir kuantitatif, sedangkan kemampuan menganalisis perubahan mencakup berpikir abstrak dan berpikir verbal”¹⁶.

Menurut Bobbi Depoter dan Mike Henachi, “semua kecerdasan yang tinggi, termasuk intuisi ada dalam otak sejak lahir, dan selama lebih dari tujuh tahun pertama kehidupan, kecerdasan ini dapat disingkapkan jika dirawat dengan baik”¹⁷.

Pendapat ini mempertegas agar supaya kecerdasan-kecerdasan ini terawat secara baik, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain yaitu : 1) struktur syaraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi, 2) anak harus merasa aman secara fisik dan emosional, 3) harus ada model

¹² Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), p.20

¹³ Sunarto, Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), p. 99

¹⁴ Ibid, p. 100

¹⁵ Ibid, p. 106

¹⁶ Conny Semiawan, Perspektif Pendidikan Anak Berbakat, (Jakarta : Grasindo, 1977), p. 63

¹⁷ Depoter, Bobbi & Mike Hernachi, Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, (Bandung : Kaifa, 1999), p. 30

untuk memberikan rangsangan yang wajar. Kemampuan linguistik muncul ketika manusia masih di dalam rahim. Seorang anak tidak diajarkan bahasa ibunya, jika ibunya mempunyai kemampuan berbicara, maka ibunya tidak dapat atau tidak boleh menghalangi bila anaknya belajar berbicara. Nyatanya bila seorang anak selalu mendengar suatu bahasa setiap saat selama tujuh tahun pertama hidupnya, maka kecerdasan linguistiknya akan menjadi aktif.

Kendler dalam kutipan Mulyasa, mengatakan bahwa, “inteligensi adalah kemampuan untuk : 1) berpikir abstrak, 2) belajar, atau 3) mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan mengadaptasikan ke situasi-situasi baru”¹⁸. Saifuddin Azwar, Alfred Binet seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi, bersama Theodore Simon mendefinisikan bahwa inteligensi terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu 1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, 2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan 3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*”¹⁹.

Kemudian Flynn, “mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman”²⁰.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara resmi angka IQ dihitung dari hasil tes inteligensi Binet, yaitu dengan membandingkan skor tes yang diperoleh seorang anak dengan usia anak tersebut. Perhitungan IQ dilakukan dengan memakai rumusan sebagai berikut :

$$IQ = (MA / CA) \times 100.^{21}$$

Keterangan :

MA : *mental age* (usia mental).

CA : *chronological age* (usia kronologi).

100 : angka konstan untuk menghindari bilangan desimal.

The Standard Progressive Matrices (SPM) merupakan salah satu contoh bentuk skala inteligensi yang dapat diberikan secara individual maupun secara kelompok. *Standard Progressive Matrices* (SPM) merupakan tes yang bersifat *nonverbal*, artinya materi soal-soalnya diberikan tidak dalam bentuk tulisan ataupun bacaan, melainkan dalam bentuk gambar-gambar.

Penyusunan *Standard Progressive Matrices* didasari oleh konsep inteligensi Spearman yaitu konsepsinya mengenai eduksi hubungan dan eduksi korelasi. Skala ini sebagai tes kejelasan pengamatan dan kejelasan berpikir bukan tes inteligensi umum. Tes *Standard Progressive Matrices* terdiri atas 60 (enam puluh) buah soal yang berupa gambar-

¹⁸ Mulyasa E, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), p. 125

¹⁹ Saifuddin Azwar, Pengantar Psikologi Inteligensi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), p. 22

²⁰ Ibid, p. 23

²¹ Ibid, p. 52

gambar. Pada setiap soal berupa sebuah gambar besar tersebut terdapat 6 atau 8 buah gambar kecil sebagai pilihan jawaban. Subjek diminta memilih salah satu gambar yang kecil yang dapat dipakai untuk menutup lobang pada gambar besar, sehingga terbentuklah pola yang benar berdasarkan penalaran tertentu.

Keenam puluh soal tersebut terbagi atas lima seri, yang masing-masing seri berisikan 12 (dua belas) soal yang disajikan dalam sebuah buku. Seri pertama yaitu seri A, merupakan seri yang paling mudah dicari dasar penalarannya. Untuk selanjutnya taraf kesukaran soal akan semakin meningkat dan pada masing-masing sering menuntut pengerahan kapasitas intelektual yang lebih, agar dapat menemukan dasar penalaran yang berlaku bagi setiap seri soal. Setiap subjek diberi soal yang sama dan menuliskan jawabannya pada suatu lembar jawaban khusus yang disediakan. Subjek harus bekerja dengan cepat dan teliti sejak awal hingga akhir tes. Bagi setiap jawaban yang benar, subjek mendapat skor 1. Skor total pada skala ini adalah banyaknya soal yang dapat dijawab dengan benar oleh subjek yang kemudian akan diinterpretasikan secara normative menurut sebuah tabel norma penilaian. Dari 5 (lima) seri yang masing-masing terdiri atas 12 (dua belas) buah soal. Keseluruhan tes memuat 60 (enam puluh) soal akan tetapi skor maksimal yang dapat diperoleh oleh subjek adalah 58 (lima puluh delapan), karena 2 (dua) soal pertama pada seri A merupakan soal contoh yang tidak diberi skor.

Standard Progressive Matrices (SPM), “tidak memberikan suatu angka IQ, akan tetapi menyatakan hasilnya dalam tingkat atau level intelektualitas dalam beberapa katagori, menurut besarnya skor dan usia subjek yang di tes”²²

Tabel 2.1 : Distribusi kecerdasan IQ diadaptasi dari Stanford Revision.

IQ	KLASIFIKASI
140 - 160	Amat Superior
120 - 139	Superior
110 - 119	Rata-Rata Tinggi
90 - 109	Rata-Rata
80 - 89	Rata-Rata Rendah
70 - 79	Batas lemah mental
20 - 69	Lemah mental

Sumber : Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universitas di Era Modern dan Post Modern, (Yogyakarta : Ircisod, 2004), p. 197

Langkah-Langkah Analisis Test Standard Progressive Matrices (SPM) yang ditempuh dalam menganalisis tes inteligensi J. C. Raven adalah sebagai berikut :

1. Langkah Pertama : Menskor.

Pensekoran Tes Standard Progressive Matrices (SPM) ini dapat dilakukan dengan menggunakan kunci berjendela. Kunci berjendela kemudian di tempat pas di atas lembar jawaban masing-masing siswa. Semua angka jawaban yang cocok dengan angka pada kunci jawaban

²² Ibid, pp. 119 - 120

dijumlahkan. Jumlah angka jawaban yang sesuai tersebut disebut skor mentah yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

2. Langkah Kedua : Membuat Tabel Skor Mentah.

Berdasarkan skor yang diperoleh pada langkah pertama, kemudian dimasukkan ke dalam table skor mentah. Pembuatan table skor mentah berisikan kolom-kolom untuk : (1) Nomor Urut, (2) Nama Siswa, (3) Jenis Kelamin, (4) Umur, (5) Skor mentah, dan (6) Keterangan.

3. Langkah Ketiga : Mengkonversikan Skor Mentah dalam Persentil.

Setelah skor mentah diperoleh dan dimasukkan dalam table skor mentah, maka langkah selanjutnya adalah mengkonversikan skor mentah ke dalam persentil. Skor persentil diperoleh dengan cara mencocokkan skor mentah pada table konversi, yaitu dengan cara menarik garis lurus ke kanan dan skor mentah.

4. Langkah Keempat : Membuat Tabel Persentil.

Setelah mengkonversikan skor mentah ke dalam persentil, maka dibuat table persentil. Didalam table ini memuat kolom-kolom : (1) Nomor Urut, (2) Nama Siswa, (3) Jenis Kelamin, (4) Umur, (5) Skor Mentah, dan (6) persentil.

5. Langkah Kelima : Mengkonversikan Persentil ke dalam IQ

Untuk mengkonversikan persentil dari masing-masing siswa ke dalam IQ digunakan table equivalensi. Cara mengkonversikannya adalah dengan cara persentil dari masing-masing siswa dicari pada table eqivalensi pada kolom persentil ditarik garis ke kanan maka akan diketemukan IQ masing-masing siswa.

6. Langkah Keenam : Membuat Tabel IQ.

Setelah diperoleh IQ dari masing-masing siswa, untuk memudahkan maka dibuat table IQ. Tabel IQ ini dibuat yang berisikan kolom-kolom : (1) Nomor Urut, (2) Nama Siswa, (3) Jenis Kelamin, (4) Umur, (5) Skor Mentah, (6) Persentil, dan (7) IQ.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan salah satu komponen yang penting dalam merancang program pembelajaran, sebab inteligensi adalah kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Inteligensi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan di dalam merencanakan proses pembelajaran, beberapa di antaranya adalah metode atau model pembelajaran, alat pembelajaran dan kualitas butir-butir soal evaluasi pembelajaran agar prestasi belajar dapat optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Inteligensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) dapat bervariasi, namun terdapat batasan-batasan kriteria tertentu untuk memberikan arah kepada fokus permasalahan dalam suatu penelitian.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah (PKn-Sej) dapat didukung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama. Budi Pekerti, dan pelajaran Bahasa Indonesia, sebab mata pelajaran tersebut

merupakan mata pelajaran yang mendasari pemahaman mata pelajaran yang lainnya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berpedoman pada teori inteligensi Thurstone di atas, variabel kecerdasan pada penelitian ini merupakan kemampuan siswa dalam memahami hubungan kata, kosa kata, dan penguasaan komunikasi lisan.

2. Kemandirian Belajar.

a. Belajar

Menurut Nadler, “belajar adalah perolehan kecakapan, sikap dan pengetahuan baru, yang oleh para ahli psikologi belajar lebih suka menyebutkan sebagai dominan”²³. Pendapat ini dapat diartikan belajar itu merupakan suatu perolehan domain baru. Definisi ini bertujuan bukan untuk menyatakan apa dan bagaimana belajar itu diperoleh atau apakah si belajar dapat benar-benar menggunakan belajar baru di luar situasi belajar. Kedua-duanya adalah kawasan utama yang harus dipertimbangkan untuk memperluas dan menjelajahi, serta menyelidiki secara mendalam untuk mengubah pendirian dan langkah menuju proses perencanaan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Slameto, “belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksi dengan lingkungannya”²⁴. Kimble yang dikutip oleh Hergenhalm dan Olson, mengatakan bahwa, “belajar adalah perubahan tingkah laku yang permanen sebagai hasil dari pengalaman”²⁵. Pendapat yang hampir sama dikemukakan Morgan yang dikutip Toeti Soekamto dan Udin Saripudin, “bahwa belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman”²⁶.

Dari beberapa pendapat tersebut memuat 3 (tiga) unsur yang penting yaitu, 1) belajar adalah perubahan tingkah laku, 2) perubahan tingkah laku terjadi karena latihan atau pengalaman, dan 3) perubahan tersebut harus bersifat relatif permanen dan tetap dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pendapat Morgan sejalan dengan pendapat Good dan Brophy, yang mengatakan bahwa, “belajar adalah perubahan kemampuan penampilan yang relatif tetap, yang diperoleh melalui pengalaman”²⁷.

Menurut Winkel, “belajar adalah merupakan suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung didalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan nilai. Perubahan itu bersifat relatif, konstan dan

²³ Nadler, Leonard, Designing Training Program : The Critical Event Model, (London : Addison Wesley Publishing Company Inc, 1982), p. 1

²⁴ Slameto, op. cit., p. 2

²⁵ Hergenhalm, Br & Olson, Matthew, An Introduction to the Theories of Learning, (London : Prentice Hall International Inc, 1997), p. 6

²⁶ Toeti Sukamto dan Udin Saripudin, Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran, (Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1997), p. 8

²⁷ Good Thomas L & J.E Brophy, Educational Psychology, (London : Logman Group Ltd, 1990), p. 125

berbekas”.²⁸ Menurut Gagne dan Briggs, “belajar adalah seperangkat proses *kognitif* yang merubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan yang baru”²⁹

Berdasarkan dari beberapa pendapat secara jelas juga disebutkan pula bahwa belajar adalah merupakan suatu mekanisme yang dengan cara itu akan menjadikan seseorang lebih cakap dan menghasilkan suatu kapabilitas. Setelah belajar, seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Kapabilitas seseorang dapat ditimbulkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses *kognitif* yang dilakukan oleh pembelajar, oleh karena belajar merupakan aktivitas mental.

Rogers mengatakan bahwa : 1) belajar adalah aktif, bukan pasif, menerima pengetahuan dan keterampilan, 2) belajar bersifat pribadi atau individual, walaupun belajar itu dapat dilakukan dalam kelompok, tetapi pada akhirnya semua perubahan belajar dibuat secara individual, dan 3) bukan karena secara paksaan.³⁰

Menurut Winarno Surakhmad, “belajar pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar, sehingga menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada diri si belajar (orang yang belajar) itu sendiri”³¹. Dari pendapat ini mempertegas bahwa belajar itu merupakan suatu perubahan dalam bentuk sikap dan nilai positif. Selama kegiatan belajar berlangsung terjadi proses interaksi antara si belajar dengan sumber-sumber belajar. Adapun sumber-sumber belajar dapat berupa manusia maupun bukan manusia. Oleh karena itu, belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks bagi si pembelajar, guna menjalani suatu pengalaman edukatif berupa perubahan-perubahan pola tingkah laku tersebut diorganisir untuk mencapai prestasi belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai individu yang mengalami, dan menghayati sesuatu yang aktual. Penghayatan yang diperoleh dari kegiatan belajar tersebut dapat menghasilkan perubahan pada pematangan, pendewasaan pola tingkah laku, sistem nilai dan perbendaharaan pengertian (konsep-konsep) serta kekayaan informasi.

Cronbach yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, “bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”³².

Pendapat Cronbach ini dapat diartikan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu : 1) perubahan yang terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat

²⁸ Winkel W.S, Psikologi Pengajaran, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996), p. 43

²⁹ Gagne Briggs, op. cit, p. 43

³⁰ Roger, Alan, Teaching Adults, (Philadelphia : Open University Press, 1999), p. 77

³¹ Winarno Surakhmad, Pembangunan Instruksional, (Bandung : Tarsito, 1979), p. 78

³² Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), p. 13 - 14

sementara, dan 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri-ciri yang ada di dalamnya, mencoba membagi jenis-jenis belajar yang antara lain belajar arti kata-kata, belajar *kognitif*, belajar menghafal, belajar teoretis, belajar kaidah, belajar konsep/pengertian, belajar keterampilan motorik, dan belajar estetik.

Pendapat Conny Semiawan mengemukakan bahwa :
ciri-ciri belajar adalah mudah untuk menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis dan memahami hubungan antara sebab dan akibat), daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan), senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, cermat di dalam pengamatan, cepat di dalam menemukan kekeliruan atau kesalahan³³.

Menurut Syaifudin Azwar, “belajar adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya”³⁴. Pendapat ini mempertegas bahwa manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya, maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan sebagian ahli psikologi *kognitif*, dalam proses belajar bahkan terjadi secara otomatis tanpa memerlukan adanya motivasi.

Menurut Ngalim Purwanto, “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”³⁵. Pendapat ini dapat diartikan sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, bisa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat kita bedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu 1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yang antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, dan 2) faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang antara lain adalah faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik itu dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Menurut Muhibbinsyah, “keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam”³⁶ Berdasarkan pendapat tersebut jenis

³³ Conny Semiawan, *op. cit.*, p. 8

³⁴ Syaifudin Azwar, *op. cit.*, p. 164

³⁵ Ngalim Purwanto, *op. cit.*, p. 102

³⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), p. 122 - 123

belajar yaitu antara lain 1) belajar abstrak, ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak, yang tujuannya untuk memperoleh pemahaman dan memecahkan masalah-masalah yang tidak nyata, 2) belajar keterampilan, ialah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular*. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu, 3) belajar sosial, ialah belajar untuk memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut, tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, 4) belajar memecahkan masalah, yaitu belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti, tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan *kognitif* untuk memecahkan sesuatu masalah secara rasional, lugas dan tuntas, 5) belajar rasional, yaitu belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat), tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan yang menggunakan prinsip-orinsip dan konsep-konsep, 6) belajar kebiasaan, ialah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Dalam belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khuaua, juga menggunakan hukuman dan ganjaran, tujuannya agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu, 7) belajar apresiasi, yaitu belajar mempertimbangkan arti pentingnya nilai suatu objek, tujuan dari belajar apresiasi ini adalah agar siswa dapat memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan untuk menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, 8) belajar pengetahuan (studi), yaitu belajar dengan cara melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu, studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen, tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat-kiat khusus dalam mempelajarinya.

Berdasarkan dari berbagai pendapat dan konsep-konsep tentang belajar yang telah dijelaskan di atas, secara umum dapat dirumuskan bahwa belajar memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Belajar adalah suatu aktivitas diri yang menghasilkan perubahan kemampuan individu si pembelajar.
2. Perubahan kemampuan yang dihasilkan dari kegiatan belajar tersebut meliputi aspek *kognitif*, afektif, dan psikomotor.
3. Perubahan kemampuan yang diperoleh tersebut berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama, konstan, dan terus menerus.
4. Perubahan kemampuan yang dimaksud tersebut didapatkan karena suatu upaya yang aktif melalui latihan dan pengalaman.

b. Kemandirian Belajar

Di dalam proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dan untuk

menjadi mandiri seseorang harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Oleh karena itu dalam bagian ini perlu diketengahkan terlebih dahulu pengertian kemandirian dan pengertian kemandirian belajar guna mendasari pembahasan lebih lanjut.

Menurut Jacob Utomo, “kemandirian adalah mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif”³⁷. Pendapat ini dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai kemandirian akan bertanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain.

Durkheim, dalam kutipan Muhammad Ali, “berpendapat bahwa : kemandirian tumbuh dan berkembang karena 2 (dua) faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu 1) disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan 2) komitmen terhadap kelompok”³⁸. Pendapat tersebut mempertegas bahwa kemandirian itu berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman.

Corsini mengatakan bahwa, “keadaan mandiri adalah tindakan yang melebihi keinginan, persepsi atau penilaian yang dimiliki oleh seseorang dibandingkan jawaban terhadap permintaan lingkungan atau pengaruh dari orang lain”³⁹. Berdasar pendapat ini seseorang yang memiliki jiwa mandiri, akan bekerja secara maksimal apabila dorongan itu datangnya dari dirinya sendiri.

Menurut Yusuf Hadi Miarso, “bahwa belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan”⁴⁰. Pendapat ini berarti kemampuan ini penting karena keberhasilan dalam kehidupan akan diukur dari kesanggupan bertindak dan berpikir sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain. Paling sedikit ada 2 (dua) kemungkinan untuk melaksanakan prinsip ini, yaitu 1) digunakan program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru yang minimal, dan 2) melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

Menurut Good dalam Slameto, “kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar”⁴¹

.Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

³⁷ Jacob Utomo, Membangun Harga Diri (Jakarta : Gramedia, 1990), p. 108

³⁸ Muhammad Ali, loc. cit., p. 110

³⁹ Corsini Raymon, J. Encyclopedia of Psychology, (Kanada : Son Incorporations, 1994), p. 222

⁴⁰ Miarso, Yusufhadi, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, (Jakarta : Kencana, 2004), p. 267

⁴¹ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) p.

Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Jadi seorang anak dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) dapat menemukan identitas dirinya, 2) memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya, 3) membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya, 4) bertanggung jawab atas tindakannya, dan 5) dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Crickshack, Brainer dan Metcalf mengatakan “kemandirian belajar didefinisikan sebagai beberapa tugas siswa yang berhubungan dengan sekolah, tugas tersebut sebagian besar dikerjakan oleh siswa sendiri”⁴² Berdasarkan pendapat ini jadi tugas guru yang diberikan kepada murid, bila murid telah mengerjakannya dengan seksama, maka dengan sendirinya murid tersebut telah menggunakan model pembelajaran mandiri pada proses pembelajarannya.

Menurut Maltby, “dalam kemandirian belajar siswa dapat dengan bebas mengidentifikasi dan memilih masalahnya sendiri, merencanakan aktivitas dan mengajukan hasil pada akhir kegiatan”⁴³

Cole menegaskan, “dalam kemandirian belajar siswa dapat mengontrol kesadaran pribadi, bebas mengatur motivasi dan kompetensi, serta kecakapan yang akan diraihnyanya”⁴⁴. Pendapat tersebut mempertegas bahwa di dalam diri siswa perlu adanya keahlian intelektual dan pengetahuan yang memungkinkan dirinya menyeleksi tugas-tugas *kognitif* secara efektif dan efisien. Siswa dapat mempelajari dari pokok bahasan pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media audio visual tanpa bantuan dan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

Menurut pendapat Chickering dalam Paullina Panen, “siswa yang mampu belajar mandiri adalah siswa yang dapat mengontrol dirinya sendiri, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, serta yakin akan dirinya mempunyai orientasi atau wawasan yang luas dan luwes”⁴⁵. Biasanya siswa yang luwes, mandiri dan tidak konformis akan dapat belajar mandiri, namun dukungan dan bimbingan guru biasanya tetap diperlukan bagi siswa tersebut.

Dengan demikian, kompetensi yang menjadi tujuan dan hal yang pokok yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar ditentukan sendiri oleh siswa. Siswa yang mencari dan memilih sendiri kompetensi yang diinginkan. Siswa dapat berlatih untuk meraih kompetensi yang diinginkan tersebut berlangsung setiap saat, karena semua kegiatan yang dilakukan tidak lagi tergantung pada seorang tutor atau guru.

⁴² Crickshack, Donal R Brainer & Metcalf, The Act of Teaching, (New York : Mc Graw Hill Collage, 1999), p. 181

⁴³ Maltby, Florence S, Gage NL, Berliner, David C, Educational Psychology : an Australia and New Zealand Perspectiv, (Brisbane : Jhon Willey & Sons, 1995), p. 426

⁴⁴ Cole, Peter George, Teaching Principles and Practice, (Sydney : Prestice Hall, 1994) p. 403

⁴⁵ Paulina Panen, Belajar Mandiri (Mengejar di Perguruan Tinggi), PAU-PPAI, (Dirjen Dikti, Depdikbud, 1994), p. 5

Pendapat ini didasarkan atas pendapat Kozma, “yang mengatakan bahwa siswa belajar secara mandiri adalah siswa yang mencari dan memilih sendiri kompetensi yang diinginkan”⁴⁶. Pendapat ini diartikan siswa dapat berlatih untuk meraih kompetensi yang diinginkan tersebut berlangsung setiap saat, karena semua kegiatan yang dilakukan tidak lagi tergantung pada seorang tutor atau guru.

Bertitik tolak dari beberapa definisi di atas, selanjutnya dalam penelitian kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya. Dalam hal ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, yaitu guru hanya sebagai pembimbing, misalnya membantu siswa untuk memecahkan sesuatu masalah bila siswa tersebut menemui kesulitan dalam belajar, oleh karenanya perjanjian antara guru dan siswa sangat diperlukan. Poin-poin yang perlu disetujui antara guru dan siswa ketika mengadakan perjanjian adalah sebagai berikut : 1) apakah yang akan dipelajari, 2) bagaimana siswa dapat atau akan menunjukkan prestasi, 3) langkah-langkah atau tugas-tugas agar dijelaskan, 4) sekecil apapun perkembangan dinilai dengan sebaik-baiknya, 5) *time table* disusun dengan jelas, 6) dikerjakannya aktivitas baru.

Menurut Muhamad Ali bahwa :

faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu : 1) gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga tinggi, 2) pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak, 3) sistem pendidikan di sekolah, dalam proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan, akan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak, 4) sistem kehidupan di masyarakat, di dalam sistem kehidupan bermasyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial.⁴⁷

Jadi kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.

HOME NEXT

⁴⁶ Kozma, Robert B, Instructional Tehniques in Higher Education, (New Jersey : Educational Technology Publishing, 1979), p. 353

⁴⁷ Muhamad Ali, op. cit, p. 118